



## Antropomorfisme Ilahi dalam Kejadian 11:5: Kajian Eksegetis Historis–Gramatikal terhadap Ungkapan “TUHAN Turun Melihat” dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama

Yalsin Triadi<sup>1\*</sup>, Fernando Randa Ma'dika<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Teologi Kristen, Institut Agama Kiristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [Yalsintriadiasp04@gmail.com](mailto:Yalsintriadiasp04@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fernandorandamadikamadika@gmail.com](mailto:fernandorandamadikamadika@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [Yalsintriadiasp04@gmail.com](mailto:Yalsintriadiasp04@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the anthropomorphic expression “the LORD came down to see” in Genesis 11:5 through an integrated historical–grammatical exegetical approach. The main objective is to analyze the lexical meaning, grammatical structure, historical context, and theological implications of the phrase within the framework of Old Testament theology. The research employs a qualitative library method, focusing on the Hebrew text supported by lexicons, commentaries, and Ancient Near Eastern studies. The findings indicate that the verb יָרַד (yārad) does not merely denote a spatial descent but signifies divine intervention, while רָאָה (rā’āh) conveys evaluative and judicial observation. Grammatically, the use of the wayyiqtol form followed by an infinitive construct emphasizes intentional and purposeful divine action. Historically, the expression functions polemically against Mesopotamian religious concepts, particularly the idea of ziggurats as places where deities descend. Theologically, this anthropomorphic language serves as a medium to articulate the dynamic relationship between divine transcendence and immanence. Therefore, the phrase should not be understood literally but as a theological construct that communicates God’s active involvement and sovereign authority in human history.*

**Keywords:** Anthropomorphism; Historical-Grammatical Exegesis; Old Testament Theology; Ancient Near Eastern Context; Genesis 11:5.

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji ungkapan antropomorfis “TUHAN turun untuk melihat” dalam Kejadian 11:5 melalui pendekatan eksegetis historis–gramatikal yang terintegrasi. Tujuan utama penelitian adalah memahami makna leksikal, struktur gramatikal, konteks historis, serta implikasi teologis dari ungkapan tersebut dalam kerangka teologi Perjanjian Lama. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis kualitatif terhadap teks Ibrani, didukung oleh leksikon, tafsiran, dan kajian Timur Dekat Kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata יָרַד (yārad) tidak sekadar berarti “turun” secara spasial, melainkan menunjuk pada tindakan intervensi ilahi, sedangkan רָאָה (rā’āh) mengandung makna evaluatif dan yudisial. Secara gramatikal, struktur verba wayyiqtol dan infinitif konstruksi menegaskan bahwa tindakan Allah bersifat intensional dan terarah. Dalam konteks historis, ungkapan ini memiliki fungsi polemis terhadap konsep keilahian Mesopotamia, khususnya terkait ziggurat sebagai tempat turunnya dewa. Secara teologis, antropomorfisme dalam teks ini menjadi sarana untuk menyatakan relasi dialektis antara transendensi dan imanensi Allah. Dengan demikian, ungkapan tersebut bukan deskripsi literal, melainkan konstruksi teologis yang menegaskan keterlibatan aktif dan kedaulatan Allah dalam sejarah manusia.

**Kata kunci:** Antropomorfisme; Eksegesis Historis-Gramatikal; Teologi Perjanjian Lama; Timur Dekat Kuno; Kejadian 11:5.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam kajian teologi Perjanjian Lama, bahasa antropomorfis merupakan salah satu isu hermeneutis yang paling kompleks dan terus menjadi perhatian dalam diskursus akademik kontemporer. Antropomorfisme menghadirkan ketegangan teologis antara konsep transendensi Allah dengan cara Alkitab menggambarkan-Nya melalui tindakan manusiawi, seperti melihat dan turun (Henry, 2014). Tokoh klasik Gerhard von Rad menekankan bahwa antropomorfisme dalam Kejadian bukanlah sekadar gaya bahasa primitif, melainkan cara Alkitab menyatakan bahwa Allah adalah pribadi yang benar-benar menjumpai manusia dalam sejarah (von Rad,

1972). Dalam diskursus teologi di Indonesia, hal ini dipahami sebagai upaya memediasi sifat transendensi Allah agar tetap relevan dalam pemahaman iman yang imanen (Karlau, 2022). Dalam perspektif hermeneutis, muncul pertanyaan mengenai status ontologis bahasa tersebut. Pendekatan klasik yang diwakili oleh Matthew Henry memandang ungkapan ini sebagai bentuk akomodasi ilahi, di mana Allah "merendahkan diri-Nya" agar wahyu-Nya dapat ditangkap oleh akal manusia yang terbatas. Namun, pendekatan mutakhir menekankan bahwa bahasa ini memiliki fungsi teologis yang lebih luas untuk membangun relasi antara Allah dan manusia (Henry, 2014; Brueggemann, 1997). Penggunaan bahasa ini secara spesifik berfungsi untuk menegaskan kehadiran Allah yang nyata (*real presence*) di tengah-tengah pergumulan sejarah ciptaan-Nya (Karman, 2004; Fretheim, 1984). Pendekatan teologi naratif juga menekankan bahwa antropomorfisme dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai sarana komunikasi relasional Allah dengan umat manusia sehingga pembaca dapat memahami karya ilahi secara eksistensial dan historis (Goldingay, 2006).

Salah satu teks yang menampilkan kompleksitas tersebut adalah Kejadian 11:5, “TUHAN turun untuk melihat kota dan menara yang dibangun oleh anak-anak manusia.” Ungkapan ini menghadirkan pertanyaan apakah tindakan “turun” (*yārad*) harus dipahami sebagai keterbatasan lokasi Allah atau sebagai bentuk intervensi yudisial. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa pembangunan ini merupakan representasi dari ambisi totalitarianisme manusia yang mengancam kedaulatan Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa narasi Babel sebenarnya sedang menggugat eksklusivitas kekuasaan yang berpusat pada satu figur dominan (Margianto, 2017). Secara historis, narasi ini memiliki keterkaitan erat dengan konteks budaya Timur Dekat Kuno, khususnya tradisi Mesopotamia tentang ziggurat yang dipahami sebagai titik pertemuan di mana dewa diyakini “turun”. Namun, teks Kejadian menghadirkan pembalikan teologis yang signifikan. Ungkapan “TUHAN turun” dalam Kejadian 11:5 adalah sebuah ironi; meskipun manusia membangun menara setinggi langit, Allah tetap harus "turun" untuk melihatnya karena pencapaian manusia tetap kecil di hadapan-Nya. Tindakan ini tidak hanya bersifat polemis, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan rahmat untuk memulihkan mandat budaya agar manusia menyebar dalam keberagaman (Mawene, 2017; Walton, 2001).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas narasi Babel, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis terhadap kata Ibrani *yārad* dan *rā’āh* dengan konteks Timur Dekat Kuno serta refleksi teologis masih terbatas. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengatasi fragmentasi pendekatan sebelumnya (Silalahi et al., 2024). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis leksikal Ibrani,

kajian historis, serta sintesis teologis dalam satu kerangka eksegetis historis-gramatikal yang tepat (Sarimole, 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan interpretasi menyeluruh terhadap ungkapan “TUHAN turun untuk melihat” dalam Kejadian 11:5 melalui analisis leksikal, konteks historis, dan implikasi teologisnya.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Antropomorfisme dalam Perjanjian Lama tidak lagi dipahami secara sederhana sebagai gaya bahasa primitif, melainkan sebagai konstruksi linguistik–teologis yang kompleks yang berfungsi untuk mengomunikasikan realitas ilahi dalam kerangka pengalaman manusia (Hakh, 2015). Tokoh klasik Gerhard von Rad menegaskan bahwa *antropomorfisme* adalah bentuk keberanian iman Alkitab untuk menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang benar-benar menjumpai manusia dalam sejarah, bukan sekadar ide abstrak. Dalam perkembangan studi biblika kontemporer, perhatian terhadap antropomorfisme mengalami pergeseran menuju pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi bahasa, narasi, dan teologi (Singgih, 2020). Dalam kajian mutakhir, John H. Walton menekankan bahwa bahasa tentang Allah harus dibaca dalam kerangka kosmologi Timur Dekat Kuno. Tindakan ilahi seperti “turun” tidak selalu menunjuk pada pergerakan spasial literal, melainkan pada manifestasi kehadiran ilahi dalam ruang fungsional tertentu, seperti konsep ziggurat sebagai titik temu antara langit dan bumi. Dalam perspektif ini, antropomorfisme merupakan bagian dari cara dunia kuno memahami relasi antara ilahi dan manusia. Namun, Matthew Henry mengingatkan bahwa ungkapan-ungkapan ini juga merupakan bentuk "akomodasi ilahi" (*divine condescension*), di mana Allah menyesuaikan diri-Nya dengan keterbatasan kapasitas intelektual manusia agar pesan-Nya dapat diterima.

Lebih lanjut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa representasi antropomorfis dalam Alkitab memiliki fungsi yudisial, yakni sebagai bentuk inspeksi ilahi terhadap tindakan manusia. Tindakan Allah seperti “turun untuk melihat” mencerminkan eksistensi Allah yang nyata dan terlibat secara aktif, bukan sekadar gaya bahasa (Situmorang, 2021). Dengan demikian, antropomorfisme tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga fungsional dalam struktur naratif untuk menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas manusia yang luput dari penilaian ilahi. Ketegangan metodologis muncul antara pendekatan kontekstual-historis dengan pendekatan teologis-ideologis. Di satu sisi, pendekatan kontekstual menekankan pentingnya latar budaya kuno. Di sisi lain, kritik ideologi terbaru terhadap narasi Babel menunjukkan bahwa antropomorfisme “Tuhan turun” merupakan sebuah ironi teologis untuk menggugat ambisi manusia yang eksklusif dan totalitarian (Sarimole, 2025). Ketegangan ini

memperlihatkan bahwa antropomorfisme merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pembacaan simultan antara analisis bahasa dan konteks sosial-politik masa itu. Keterbatasan penelitian sebelumnya sering kali terletak pada pemisahan antara analisis linguistik dengan refleksi teologis. Keterbatasan ini menjadi semakin nyata dalam penafsiran Kejadian 11:5, khususnya pada ungkapan “TUHAN turun untuk melihat” (wayyēred ... lir’ōt). Sebagian besar studi hanya mengidentifikasi teks ini sebagai antropomorfisme umum tanpa mengeksplorasi bagaimana kombinasi verba tersebut membentuk formula yudisial ilahi yang mengevaluasi kemajemukan dan keseragaman manusia (Supriadi & Nopen, 2021). Padahal, tindakan “turun” dan “melihat” mengindikasikan proses penilaian hukum yang mendahului tindakan penghakiman.

Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa antropomorfisme dalam Kejadian 11:5 harus dilihat sebagai konstruksi linguistik–teologis yang terintegrasi, di mana aspek leksikal, gramatikal, dan naratif bekerja secara simultan untuk menyatakan tindakan evaluatif Allah. Dengan menggunakan strategi penelitian teologi yang tepat, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut (Zaluchu, 2020). Sebagai definisi operasional, antropomorfisme dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi linguistik yang menggunakan kategori manusiawi untuk menyatakan keterlibatan Allah yang nyata dalam sejarah tanpa mengimplikasikan perubahan ontologis dalam diri-Nya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks biblika, khususnya Kejadian 11:5 dalam bahasa Ibrani. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna, struktur, dan fungsi teologis dari ungkapan antropomorfis “TUHAN turun untuk melihat”, sehingga diperlukan analisis mendalam terhadap bahasa, konteks, dan teologi teks (Zaluchu, 2020). Secara metodologis, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif. Pendekatan utama yang digunakan adalah metode eksegetis historis–gramatikal, yang menafsirkan teks berdasarkan makna bahasa Ibrani, konteks historis penulisan, serta struktur naratifnya agar makna yang diperoleh sedekat mungkin dengan maksud teks dalam konteks aslinya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan: Studi Linguistik Ibrani Biblika: Untuk menganalisis bentuk morfologis dan sintaksis verba utama dalam Kejadian 11:5. Kajian Timur Dekat Kuno: Untuk memahami latar belakang kosmologis Mesopotamia dan fungsi ziggurat. Teologi Biblika Perjanjian Lama: Untuk merumuskan relasi antara konsep antropomorfisme, transendensi, dan imanensi Allah.

Data utama penelitian ini adalah teks Ibrani Kejadian 11:5 yang diambil dari Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS). Data sekunder meliputi leksikon standar seperti Brown-Driver-Briggs (BDB) dan Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT), serta literatur akademik berupa jurnal internasional dan nasional bereputasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis. Literatur yang digunakan difokuskan pada publikasi akademik rentang waktu 2015–2025 untuk menjaga validitas dan aktualitas pendekatan hermeneutis yang digunakan (Sarimole, 2025). Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap integratif berikut: Tahap Pertama: Analisis Historis-Kultural. Menempatkan teks dalam konteks konsep ziggurat dan ide “turunnya dewa” dalam tradisi Mesopotamia. Tahap Kedua: Analisis Gramatikal dan Sintaksis. Mencakup kajian bentuk verba wayyiqtol sebagai penanda narasi dan infinitif konstruksi sebagai penanda tujuan untuk memahami intensionalitas tindakan ilahi. Tahap Ketiga: Analisis Leksikal. Membedah kata kunci יָרַד (yārad, “turun”) dan רָאָה (rā’āh, “melihat”) untuk menentukan makna kontekstualnya. Tahap Keempat: Analisis Sastra dan Teologis. Membaca teks dalam konteks luas Kejadian 11:1–9 serta merumuskan sintesis teologis mengenai fungsi antropomorfisme yang bersifat relasional, yudisial, dan polemis. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur klasik dengan temuan riset kontemporer. Konsistensi metodologis dijaga melalui alur analisis yang sistematis dari aspek linguistik menuju sintesis teologis yang komprehensif (Zaluchu, 2021).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Analisi Historis Kejadian 11:1-9**

Analisis historis menunjukkan bahwa narasi Kejadian 11:1–9 tidak dapat dilepaskan dari konteks Timur Dekat Kuno, khususnya Mesopotamia sebagai pusat peradaban urban awal. Dalam tradisi Mesopotamia, pembangunan kota dan ziggurat bukan hanya kegiatan arsitektural, tetapi juga tindakan religius-politik yang mencerminkan identitas dan legitimasi kekuasaan suatu bangsa. Ziggurat dipahami sebagai cosmic mountain, suatu pusat kosmos tempat dewa dianggap turun dan berdiam di tengah umat manusia, yang secara religius menandai kedekatan dan kendali dewa atas komunitas (Telnoni, 2017). Dalam literatur kuno tersebut, dewa sering digambarkan turun untuk berdiam di kuil atau menara sebagai manifestasi kekuasaan ilahi yang imanen di bumi. Dalam narasi Kejadian, konsep ini dibalik secara tajam melalui teknik polemik teologis. Allah Israel digambarkan tidak terikat oleh ruang, struktur, atau teknologi manusia. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa kisah Babel

memposisikan Israel dalam oposisi terhadap retorika kekuasaan manusia (totalitarianisme) yang berusaha menciptakan stabilitas melalui struktur sosial-religius yang kaku.

Bagi masyarakat Israel, peristiwa Babel menunjukkan bahwa usaha manusia yang terlepas dari Allah hanya akan memperkuat keseragaman yang dipaksakan dan kesombongan kolektif (Wahono, 2018). Analisis ini diperkuat oleh perspektif teologi penciptaan yang melihat Kejadian 11 sebagai bukti penyimpangan manusia dari mandat awal untuk memenuhi bumi. Sebaliknya, mereka berusaha membangun identitas otonom yang memusat. Ironi teologis dalam Kejadian 11:5 menjadi semakin jelas ketika narasi menggambarkan Allah “turun” (wayyēred) untuk melihat. Hal ini merupakan sindiran halus: meskipun menara tersebut dianggap megah oleh manusia, bagi Allah menara itu tetap sangat rendah sehingga Ia harus “turun” untuk melihatnya. Intervensi Allah dalam sejarah manusia tidak dipahami sebagai keterbatasan, melainkan sebagai respons yudisial terhadap penyimpangan manusia dari panggilan penciptaan.

Lebih jauh lagi, jika dibandingkan secara tekstual dengan tradisi Timur Dekat Kuno, terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Dalam teks-teks Mesopotamia dan prasasti pembangunan ziggurat, “turunnya dewa” bertujuan untuk legitimasi bangunan sebagai pusat kosmis. Sebaliknya, dalam Kejadian 11:5, tindakan Allah yang “turun” justru tidak berujung pada kehadiran permanen untuk memberkati, melainkan pada evaluasi kritis dan intervensi yang membuyarkan ambisi manusia (Sarimole, 2025). Pergeseran makna ini bersifat polemis: apa yang dalam tradisi lain merupakan simbol legitimasi ilahi, dalam narasi Alkitab justru menjadi objek inspeksi ilahi. Hal ini membuktikan bahwa teks Kejadian tidak hanya mencerminkan konteks budaya sekitarnya, tetapi secara aktif mendekonstruksi teologi dominan pada zamannya untuk menegaskan kedaulatan Allah atas segala sistem kekuasaan manusia.

### **Anailis gramatikal dan Sintaksis**

Pada tahap analisis gramatikal, perhatian difokuskan pada struktur verbal dan relasi antar unsur dalam teks Ibrani Kejadian 11:5. Teks asli dari Biblia Hebraica Stuttgartensia adalah sebagai berikut:

וַיֵּרֶד הָאֱלֹהִים בְּנֵי בְנוֹ אֲשֶׁר וָאֵת-הַמִּגְדָּל אֶת-הָעִיר לְרֹאשׁ יְהוּה וַיֵּרֶד

(wayyēred YHWH lir’ôt ’et-hā’îr we’et-hammigdāl ’ăšer bānû benê hā’ādām)

Secara harfiah, teks ini diterjemahkan: “Dan TUHAN turun untuk melihat kota dan menara yang telah dibangun oleh anak-anak manusia.”

### ***Analisis Struktur Verbal***

Fokus utama gramatikal terletak pada verba  $\text{וַיָּרֵד}$  (wayyēred), yang berasal dari akar  $\text{רָד}$  (yārad, “turun”) dalam bentuk wayyiqtol (waw-consecutive imperfect). Dalam tata bahasa Ibrani biblika, bentuk ini merupakan elemen naratif utama yang berfungsi menggerakkan alur cerita secara progresif. Penggunaan wayyiqtol di sini menunjukkan bahwa tindakan Allah merupakan respons langsung dan berkesinambungan terhadap tindakan manusia di ayat sebelumnya. Bentuk ini menandakan dinamika naratif di mana intervensi ilahi dipresentasikan sebagai aksi nyata dalam sejarah, bukan keadaan statis. Selanjutnya, konstruksi  $\text{לִירֹת}$  (lir’ôt) merupakan bentuk infinitif konstruksi dari akar  $\text{רָאָה}$  (rā’āh, “melihat”) yang didahului oleh preposisi  $\text{לֵ}$  (lē-). Dalam konteks ini, preposisi tersebut menyatakan tujuan (purpose clause). Struktur ini mengindikasikan bahwa tindakan ilahi bersifat intensional; Allah “turun” dengan maksud spesifik untuk “melihat” atau melakukan inspeksi (Henry, 2014). Hubungan antara verba utama (wayyēred) dan infinitif konstruksi (lir’ôt) membentuk pola aksi-tujuan yang menyoroti tujuan teologis di balik tindakan tersebut: sebuah penyelidikan hukum sebelum penghakiman.

### ***Fungsi Sintaksis***

Struktur sintaksis keseluruhan ayat ini membentuk pola: Verba Utama (wayyēred) → Klausa Tujuan (lir’ôt) → Objek Langsung Definit (’et-hā’ir we’et-hammigdāl) → Klausa Relatif (’āšer bānû benê hā’ādām). Penggunaan partikel  $\text{עַתָּה}$  (’et) sebelum kata "kota" dan "menara" menunjukkan bahwa keduanya merupakan objek definit yang menjadi fokus perhatian ilahi. Penandaan ini berfungsi untuk memberikan penekanan khusus, sehingga perhatian pembaca diarahkan pada objek yang sedang dievaluasi oleh Allah (Genesis 11:5 Commentaries). Lebih lanjut, klausa relatif  $\text{בְּנוֹי אֲשֶׁר}$  (’āšer bānû) dengan bentuk verba perfect menunjukkan bahwa tindakan manusia telah mencapai hasil konkret. Secara sintaksis, struktur ini membangun fokus teologis dari karya manusia menuju evaluasi ilahi. Hal ini memperlihatkan bahwa pusat narasi bukan lagi pada kemegahan konstruksi manusia, melainkan pada kedaulatan respons Allah terhadap hasil tersebut (Vergunst, 2015). Analisis sintaksis ini menegaskan bahwa pusat gravitasi teks terletak pada otoritas Allah sebagai hakim yang memeriksa fakta secara objektif (Henry, 2014).

### ***Analisis Leksikal Terhadap Kata ”Turun” dan ”Melihat”***

Analisis leksikal terhadap dua kata kunci dalam Kejadian 11:5, yaitu  $\text{וַיָּרֵד}$  (yārad) dan  $\text{רָאָה}$  (rā’āh), menjadi krusial untuk membuktikan bahwa penggunaan bahasa antropomorfis di sini memiliki bobot yudisial yang sangat spesifik dalam bahasa Ibrani Alkitabiah.

### ***Analisis Verba yārad (יָרַד)***

Berdasarkan leksikon standar, verba ini memiliki spektrum makna yang melampaui pergerakan fisik:

Brown-Driver-Briggs (BDB): Leksikon ini mengklasifikasikan יָרַד dalam beberapa kategori penggunaan. Secara dasar diartikan sebagai “go down, descend” (hlm. 432). Namun, dalam kategori penggunaan yang berkaitan dengan Allah (of God), BDB mencatat nuansa khusus: “descend from heaven to earth” (turun dari langit ke bumi) untuk tujuan-tujuan teofani atau intervensi, baik untuk menghukum maupun menyelamatkan (BDB, hlm. 433).

The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT): Leksikon ini memberikan klasifikasi yang lebih tajam. HALOT membagi makna yārad ke dalam poin-poin berikut: (1) “to go down, descend”; (2) “to come down (from heaven) of Yahweh”; dan yang paling spesifik untuk konteks naratif adalah (3) “to come down in order to act” (turun untuk bertindak) serta “to intervene” (melakukan intervensi).

Dengan demikian, penggunaan yārad dalam Kejadian 11:5 bukan sekadar metafora tentang lokasi, melainkan sebuah formula hukum yang menyatakan bahwa Allah secara aktif memasuki ruang sejarah manusia untuk melakukan tindakan korektif.

### ***Analisis Verba rā`āh (רָאָה)***

Demikian pula dengan verba רָאָה (rā`āh), maknanya dalam leksikon menunjukkan adanya proses investigatif yang serius:

Brown-Driver-Briggs (BDB): BDB mencatat bahwa selain arti literal “see”, verba ini mencakup dimensi kognitif yang luas. Dalam kategori evaluatif, BDB mendefinisikannya sebagai “look at, see with attention, consider, observe” (memandang dengan penuh perhatian, mempertimbangkan, mengamati). Hal ini sering kali berlanjut pada tindakan “see and provide” atau “see and judge”.

The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT): HALOT mempertegas nuansa ini dengan mendefinisikannya sebagai: (1) “to see, look at”; (2) “to inspect, examine” (memeriksa, menyelidiki); dan (3) “to look into a matter” (meneliti suatu perkara).

Konstruksi infinitif לִרְאוֹת (lir`ôṭ) yang didahului preposisi lāmed dalam ayat ini secara gramatikal menyatakan tujuan (purpose). Artinya, Allah "turun" bukan karena ketidaktahuannya, melainkan demi sebuah tujuan inspeksi.

### ***Sintesis Leksikal-Teologis***

Integrasi definisi lengkap dari BDB dan HALOT memperlihatkan sebuah urutan tindakan (action sequence) yang konsisten: Allah melakukan descension (turun) demi sebuah inspection (pemeriksaan). Kombinasi *yārad* dan *rā'āh* membentuk idiom teologis tentang intervensi ilahi yang sadar, berdaulat, dan bersifat yudisial. Analisis ini membuktikan bahwa teks tersebut menggunakan bahasa antropomorfis untuk menegaskan bahwa kedaulatan Allah selalu melibatkan penilaian yang adil terhadap ambisi dan karya manusia.

Kekayaan makna dalam leksikon ini mendekonstruksi pandangan bahwa antropomorfisme adalah gaya bahasa "primitif", melainkan menunjukkan strategi wahyu yang menempatkan Allah sebagai Hakim yang memeriksa fakta secara objektif sebelum menjatuhkan keputusan.

### **Analisis Naratif Dan Kanonik**

Dalam tahap analisis naratif, Kejadian 11:5 berfungsi sebagai titik balik (turning point) yang krusial dalam struktur literer Kejadian 11:1–9. Narasi bergerak dari kesatuan manusia menuju ambisi kolektif, kemudian beralih secara drastis kepada intervensi ilahi yang mengubah total arah cerita.

### ***Struktur Naratif dan Ironi***

Secara struktural, Kejadian 11:1–9 dapat dibagi menjadi dua bagian besar: (1) inisiatif manusia (ayat 1–4) dan (2) respons Allah (ayat 5–9). Ayat 5 menjadi jembatan (chiastic center) yang menghubungkan ambisi manusia dengan penilaian ilahi. Unsur ironi memainkan peran sentral di sini; ketika manusia berusaha “naik” membangun menara untuk mencapai langit, Allah justru digambarkan harus “turun” untuk melihatnya.

Ironi ini bukan sekadar pemanis sastra, melainkan kritik teologis yang tajam terhadap kesombongan manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih narasi ini memposisikan kedaulatan Allah sebagai oposisi terhadap upaya manusia yang ingin menciptakan stabilitas melalui struktur kekuasaan yang absolut dan totalitarian. Penggunaan antropomorfisme “Allah turun” menghadirkan Allah sebagai agen aktif yang secara sadar mengintervensi sejarah, bukan sekadar latar belakang metafisik yang statis.

### ***Karakterisasi Ilahi dalam Narasi***

Perubahan subjek dari manusia (ayat 1-4) menjadi Allah (ayat 5-9) menggeser fokus narasi dari usaha pembangunan menuju evaluasi ilahi. Tindakan “turun” dan “melihat” membangun karakterisasi Allah sebagai pribadi yang terlibat. Dalam perspektif Sarimole, ini menunjukkan bahwa Allah tidak membiarkan eksklusivitas dan penyeragaman paksa manusia

berkembang tanpa kontrol. Allah muncul sebagai karakter yang responsif terhadap ketidakadilan dan ambisi yang melampaui batas mandat penciptaan.

### ***Pola Kanonik dan Intertekstualitas***

Secara kanonik, pola “Allah turun untuk melihat” (רָדָה ... לְרֹאֵהוּ) bukanlah fenomena yang terisolasi, melainkan sebuah pola teologis yang berulang (recurrent pattern) dalam Alkitab Ibrani. Pola yang sama muncul dalam Kejadian 18:21 (kasus Sodom dan Gomora), di mana tindakan “turun” selalu diikuti oleh penyelidikan fakta dan evaluasi moral sebelum penghakiman dijatuhkan.

Dalam kajian teologi kanonik mutakhir, pengulangan ini dipahami sebagai cara teks membangun konsistensi karakter Allah sebagai Hakim yang adil. Pola ini juga beresonansi dengan Mazmur 14:2, yang menggambarkan Tuhan memandang dari surga untuk melihat apakah ada yang berakal budi. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan “melihat” memiliki dimensi yudisial yang konsisten di seluruh kanon Alkitab.

### ***Sintesis Naratif-Kanonik***

Analisis naratif dan kanonik menegaskan bahwa Kejadian 11:5 adalah pusat teologis yang menghubungkan tindakan manusia dengan respons ilahi. Teks ini memberikan kontribusi pada pembentukan teologi yang lebih luas mengenai karakter Allah: Ia adalah pribadi yang imanen, yang secara aktif mengamati, menilai, dan merespons tindakan manusia demi menjaga keberagaman dan keadilan di bumi. Dengan demikian, tindakan "turun" di Babel adalah model bagi intervensi-intervensi ilahi selanjutnya dalam sejarah keselamatan.

### ***Dimensi Teologis***

Dalam ranah teologi Perjanjian Lama, ungkapan antropomorfis “TUHAN turun untuk melihat” dalam Kejadian 11:5 merupakan diskursus hermeneutis yang krusial. Secara umum, terdapat ketegangan antara pemahaman transendensi Allah dan penggambaran imanen-Nya dalam tindakan manusiawi. Kajian mutakhir tidak lagi melihat antropomorfisme sebagai masalah yang harus "diselesaikan" atau direduksi, melainkan sebagai bagian integral dari cara Alkitab berbicara tentang Allah.

### ***Antropomorfisme sebagai Kekuatan Komunikatif***

Tokoh klasik Gerhard von Rad menekankan bahwa antropomorfisme dalam Perjanjian Lama bukanlah kelemahan teologis, melainkan kekuatan naratif yang memungkinkan Allah yang transenden dapat dipahami dalam kategori pengalaman manusia. Ia berpendapat bahwa ungkapan seperti “Allah turun” adalah bentuk pewahyuan yang komunikatif agar manusia dapat menangkap kehadiran Allah yang personal dalam sejarah. Senada dengan itu, Alim dkk menjelaskan bahwa penggunaan kategori manusiawi untuk menggambarkan tindakan Allah

tidaklah mengimplikasikan perubahan ontologis dalam diri-Nya, melainkan menyatakan keterlibatan-Nya yang nyata.

### ***Ketegangan Transendensi dan Imanensi***

John H. Walton berargumen bahwa bahasa antropomorfis harus dipahami dalam kerangka lingkungan kognitif kuno (ancient cognitive environment). Dalam konteks ini, ungkapan “turun” tidak menunjukkan perpindahan lokasi Allah dari titik A ke titik B, melainkan perubahan fokus tindakan ilahi terhadap dunia manusia. Hal ini mencerminkan dua atribut ilahi yang paradoksal namun komplementer: transendensi (Allah di atas ciptaan) dan imanensi (Allah terlibat aktif di dalamnya). Allah tetap berdaulat, tetapi Ia tidak berjarak.

### ***Dimensi Yudisial dan Intervensi Ilahi***

Tindakan “melihat” (rā’āh) dalam Kejadian 11:5 memiliki dimensi yudisial yang kuat. Dalam teologi biblika, penglihatan Allah selalu bersifat evaluatif dan diikuti oleh respons konkret, baik penghakiman maupun penyelamatan. Sebagaimana ditegaskan oleh Silalahi dkk, Allah yang “turun untuk melihat” adalah Allah yang tidak membiarkan ketidakadilan atau ambisi manusia yang eksekif berlangsung tanpa penilaian. Antropomorfisme di sini berfungsi sebagai pernyataan teologis tentang karakter Allah yang responsif terhadap tindakan manusia.

### ***Kritik Teologis terhadap Totalitarianisme***

Dalam perspektif kontemporer, tindakan “turun” dan “melihat” dipahami sebagai sebuah ironi polemis terhadap sistem kekuasaan manusia. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih dan Sarimole menyoroti bahwa dimensi teologis dari teks ini adalah gugatan terhadap ambisi totalitarianisme yang ingin menyeragamkan umat manusia. Allah “turun” untuk memulihkan kemajemukan sebagai mandat penciptaan. Dengan demikian, antropomorfisme dalam narasi Babel bukan sekadar gaya bahasa, melainkan alat dekonstruksi terhadap ideologi yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas.

### ***Sintesis Penafsiran***

Penelitian ini mengambil posisi bahwa ungkapan “TUHAN turun untuk melihat” merupakan formulasi teologis yang kompleks dan disengaja. Antropomorfisme ini tidak melemahkan konsep keilahian Allah, tetapi justru memperkaya pemahaman tentang bagaimana Allah berelasi dengan dunia. Tindakan “turun” menunjukkan inisiatif ilahi, sementara “melihat” menunjukkan evaluasi ilahi. Keduanya membentuk pola tindakan Allah yang konsisten di seluruh kanon: hadir, menilai, dan bertindak secara berdaulat demi keadilan sejarah.

## **Integritas Teologis**

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan—baik secara historis, gramatikal, leksikal, naratif, maupun kanonik—ungkapan “TUHAN turun untuk melihat” dalam Kejadian 11:5 merupakan suatu kesatuan teologis yang utuh. Ungkapan ini tidak berdiri sendiri sebagai deskripsi tindakan ilahi, melainkan sebagai formulasi teologis yang menyatakan hakikat relasi antara Allah dan manusia dalam sejarah.

### ***Kehadiran yang Bertujuan (Intensionalitas Ilahi)***

Secara teologis, tindakan “turun” (yārad) tidak boleh dipahami sebagai keterbatasan spasial Allah. Sebaliknya, ungkapan ini merupakan bentuk antropomorfisme yang menyatakan keterlibatan aktif Allah dalam dunia ciptaan untuk melakukan intervensi. Integrasi dengan tindakan “melihat” (rā’āh) menegaskan bahwa kehadiran ilahi tidak bersifat pasif atau netral. Dalam kerangka teologi Perjanjian Lama, penglihatan Allah selalu memiliki dimensi evaluatif dan yudisial. Oleh karena itu, frasa “turun untuk melihat” merupakan satu kesatuan tindakan ilahi yang mencakup kehadiran, penyelidikan, dan penilaian.

### ***Keseimbangan Paradoks: Transendensi dan Imanensi***

Integrasi teologis ini memperlihatkan keseimbangan antara transendensi dan imanensi Allah. Allah tetap transenden—tidak terikat oleh struktur bangunan manusia (ziggurat)—namun Ia juga imanen, yaitu hadir secara nyata untuk mengevaluasi kondisi moral manusia. Pola ini konsisten dengan kesaksian Alkitab, di mana Allah digambarkan sebagai pribadi yang secara aktif menilai dan merespons sejarah.

### ***Fungsi Antropomorfisme sebagai Strategi Wahyu***

Penelitian ini menegaskan bahwa antropomorfisme bukanlah kelemahan bahasa teologis, melainkan sarana efektif untuk menyatakan realitas ilahi yang kompleks. Bahasa manusia digunakan bukan untuk membatasi Allah, tetapi untuk memungkinkan pemahaman konkret tentang kedaulatan-Nya atas ambisi manusia yang bersifat totalitarian. Struktur bahasa Ibrani yang menghubungkan verba tindakan dan klausa tujuan menunjukkan bahwa makna teologis teks ini berakar kuat pada detail gramatikalnya.

### ***Kontribusi Teologis bagi Kedaulatan Allah***

Kontribusi utama dari integrasi teologis ini adalah menunjukkan bahwa Kejadian 11:5 merupakan pernyataan teologis yang mendalam mengenai karakter Allah sebagai pribadi yang aktif, berdaulat, dan adil. Ungkapan “TUHAN turun untuk melihat” bukan sekadar gambaran naratif sederhana, melainkan penegasan bahwa tidak ada aktivitas manusia—sebesar apa pun menara yang dibangun—yang luput dari inspeksi dan respons ilahi. Allah hadir bukan untuk

mengesahkan eksklusivitas manusia, melainkan untuk menjaga tatanan ciptaan melalui penilaian-Nya yang berdaulat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian eksegetis terhadap Kejadian 11:5 menunjukkan bahwa ungkapan antropomorfis “TUHAN turun untuk melihat” merupakan sebuah konstruksi teologis yang kompleks, intensional, dan polemis. Secara gramatikal dan leksikal, penggunaan bentuk wayyiqtol pada verba yārad (turun) yang diikuti oleh infinitif konstruksi lir’ōt (untuk melihat) menegaskan bahwa tindakan Allah bukanlah sebuah keterbatasan spasial, melainkan sebuah inspeksi yudisial yang bertujuan untuk mengevaluasi ambisi manusia.

Secara historis, narasi ini merupakan dekonstruksi terhadap ideologi Mesopotamia mengenai ziggurat. Jika dalam tradisi kuno dewa turun untuk memberkati bangunan manusia, dalam teks Kejadian, Allah turun untuk menyelidiki dan mengadili kesombongan kolektif manusia. Secara teologis, teks ini berhasil mengintegrasikan aspek transendensi dan imanensi Allah: Ia tetap Allah yang Mahatinggi, namun Ia adalah pribadi yang aktif, adil, dan terlibat dalam sejarah untuk menentang totalitarianisme dan menjaga keberagaman sebagai mandat penciptaan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai berikut: Bagi Akademisi Teologi: Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang membandingkan pola antropomorfisme yudisial ini dengan teks-teks kenabian dalam Perjanjian Lama untuk melihat konsistensi karakter Allah sebagai Hakim. Bagi Pembaca Umum/Praktisi Gerejawi: Memahami bahwa penggambaran Allah yang "manusiawi" dalam Alkitab bukan untuk merendahkan keilahian-Nya, melainkan untuk menegaskan bahwa setiap tindakan manusia—termasuk ambisi kekuasaan—berada di bawah pengawasan dan penilaian etis Allah yang nyata. Bagi Studi Biblika Kontemporer: Penting untuk terus mengintegrasikan analisis bahasa asli (Ibrani) dengan isu-isu sosial-politik terkini agar teks Alkitab tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Hakh, S. B. (2015). *Perjanjian Lama: Sejarah, pengantar, dan pokok-pokok teologisnya*. Bina Media Informasi.
- Henry, M. (2014). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Momentum.
- Karlau, S. A. (2022). Penciptaan manusia sebagai representatif Allah untuk mewujudkan mandat budaya berdasarkan Kejadian 1:26–28. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(1), 135. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>
- Karman, Y. (2004). *Bunga rampai teologi Perjanjian Lama: Dari kanon sampai doa*. BPK Gunung Mulia.
- Margianto, A. (2017). Yahwe, Tuhan dalam Alkitab: Teologi Perjanjian Lama Bernhard Lang. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 1(1), 140. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.91>
- Mawene, M. T. (2017). *Perjanjian Lama dan teologi kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Sarimole, R. (2025). Menggugat eksklusifitas Nimrod: Tafsir ideologi Kejadian 11:1–9. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(3), 64. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i3.28>
- Silalahi, B. P., Sualang, F. Y., & S. A. D. (2024). Eksistensi Allah dalam kisah pembangunan Menara Babel berdasarkan Kejadian 11:1–9. *18(2)*, 88. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v17i1.240>
- Singgih, E. G. (2020). Agama dan kerusakan ekologi: Mempertimbangkan “Tesis White” dalam konteks Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 138. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Tematik periodik dalam teologi Perjanjian Lama*. Andi Offset.
- Supriadi, M. N., & H. I. K. (2021). Analisis eksegetis Kejadian 3:8 sebagai upaya memahami realisasi pertama kasih Allah terhadap manusia yang berdosa. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 11(1), 27.
- Telnoni, J. A. (2017). *Kejadian pasal 1–11: Seri tafsir Alkitab kontekstual-oikumenis*. BPK Gunung Mulia.
- Wahono, W. (2018). *Di sini kutemukan: Petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Fretheim, T. E. (1984). *The suffering of God: An Old Testament perspective*. Fortress Press.
- Walton, J. H. (2001). *Genesis*. Zondervan.
- Brueggemann, W. (1997). *Theology of the Old Testament: Testimony, dispute, advocacy*. Fortress Press.
- Goldingay, J. (2006). *Old Testament theology: Israel’s gospel*. InterVarsity Press.
- Von Rad, G. (1972). *Genesis: A commentary*. Westminster Press